

## PENGGUNAAN BAHASA JAWA DALAM PERCAKAPAN SEHARI-HARI MASYARAKAT KELURAHAN SUSUKAN UNGARAN TIMUR

Hary Purwanto<sup>1</sup>, Edi Sujoko<sup>2</sup>, Somya Ruth Nindyo Kirono<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>STT Simpson Ungaran, <sup>3</sup>PEP Pascasarjana UNNES

Email: irengasmoro56@gmail.com

### ABSTRAK

Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah di Indonesia memiliki penutur yang tidak terlepas dari keterikatannya dengan norma sosial masyarakat Jawa. Masyarakat kelurahan Susukan kecamatan Ungaran Timur mengalami pergeseran sikap budaya. Sistem budaya masyarakat yang berlapis-lapis tertutup diubah menjadi masyarakat yang berlapis terbuka yang dapat diindikasikan dengan perpindahan masyarakat dari daerah lain ke kelurahan Susukan. Faktor yang paling dominan dari hal tersebut adalah banyaknya keluarga muda yang kurang memberi pendidikan berbahasa Jawa dengan baik di lingkungan keluarga.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui seberapa besar penggunaan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari masyarakat desa Susukan Ungaran Timur. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling daerah (cluster Sampling)*. Sampel sebanyak 932 orang terdiri dari 632 orang tua (suami/istri) status masih aktif bekerja dan 300 anak yang sedang menempuh pendidikan sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Metode pengumpulan data menggunakan *Questionnaire* sedang instrument penelitian menggunakan angket tertutup dan wawancara.

Hasil penelitian bahwa percakapan sehari-hari orang tua (suami/istri) menggunakan bahasa Indonesia sebesar 43%, bahasa campuran 39%, dan bahasa Jawa 18%. Percakapan anak menggunakan bahasa Indonesian 42%, bahasa campuran 37%, dan bahasa Jawa 21%. Jika dirata-rata percakapan sehari-hari orang tua (suami/istri) serta anak menggunakan bahasa Jawa sebesar 19,5%. Untuk memperkuat hasil penelitian dilanjutkan dengan uji statistic  $\chi^2$  menghasilkan  $\chi^2$  hitung  $>$   $\chi^2$  tabel sehingga dapat diartikan bahwa masyarakat kelurahan Susukan Ungaran Timur dalam percakapan sehari-hari tidak dominan menggunakan bahasa Jawa.

**Kata Kunci** : Bahasa Jawa, Percakapan, Masyarakat

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah di Indonesia yang memiliki penutur paling banyak pun tidak terlepas dari keterikatannya dengan norma sosial masyarakat Jawa. Norma tersebut diwujudkan dalam tingkatan bahasa (*undha usuk*), yaitu ragam *ngoko* dan *krama*. Tingkatan bahasa tersebut muncul karena adanya sistem budaya masyarakat Jawa yang berlapis-lapis tertutup, yang selalu mempertimbangkan status sosial seseorang. Norma yang selalu memperlakukan siapa saya, siapa dia, dari golongan manakah dia dan lain sebagainya itu sangat memengaruhi interaksi orang seorang dengan yang lainnya, terutama dalam tindak berbahasanya. Seorang penutur bahasa Jawa akan memilih ragam *krama* jika harus berbicara dengan orang yang dihormatinya, orang yang jauh lebih tua usianya atau orang yang status sosialnya lebih tinggi. Tentu saja, pemilihan ragam tersebut tidak ditentukan oleh kaidah gramatikal, tetapi oleh norma budaya yang berlaku dalam masyarakat Jawa, yang mau tidak mau harus diikuti dan dipatuhi.

Di dalam masyarakat Jawa sedang terjadi suatu pergeseran sikap budaya. Ada kecenderungan masyarakat yang menginginkan suatu pembebasan diri dari norma budaya yang mengikatnya. Masyarakat menginginkan sistem budaya yang berlapis-lapis tertutup diubah menjadi masyarakat yang berlapis terbuka yang dapat diindikasikan dengan pemakaian

bahasa nasional, bahasa Indonesia. Berkenaan dengan uraian di atas penelitian Suharyo (2018) menemukan hasil sebagai berikut:

- (1) Bahasa sehari-hari yang digunakan generasi muda Jawa di ranah rumah (dengan ayah, ibu, dan atau saudara: kakak/adik) adalah (a) menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 55 %, (b) menggunakan bahasa Jawa 24,45 %, dan (c) menggunakan bahasa campuran (Indonesia dan Jawa) sebanyak 20 %.
- (2) Bahasa yang digunakan generasi muda Jawa ketika berbicara dengan sahabat/teman sebayanya pada ranah persahabatan, diperoleh hasil (a) generasi muda Jawa yang menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan teman sebaya sebanyak 55,55 %, (b) yang menggunakan bahasa Jawa sebanyak 17,78 %, dan menggunakan bahasa campuran sebanyak 26,67 %.
- (3) Pada ranah persahabatan, generasi muda Jawa dalam menggunakan bahasa ketika berbicara dengan teman tidak sebaya, diperoleh hasil (a) menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 77,78 %, (b) yang menggunakan bahasa Jawa sebanyak 22,22 %. Dari data yang terkumpul tidak ditemukan yang menggunakan bahasa campuran

Penelitian Setyawan (2019) menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan dari hal tersebut adalah kurangnya pendidikan berbahasa Jawa dengan baik di lingkungan

keluarga. Orang tua tidak memperhatikan bahwa kurangnya pendidikan dalam keluarga akan mengakibatkan anak-anak tidak dapat menggunakan bahasa Jawa dengan benar, yang akhirnya kaum muda jika berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa Indonesia atau dengan bahasa Jawa yang sudah “rusak”. Lebih lanjut Setyawan (2019) menemukan bahwa 63% responden tidak mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa pada level dasar. Level dasar komunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkomunikasi dengan menggunakan bahasa “*Jawa Ngoko*”. Adanya fakta tentang kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Jawa level dasar, tentunya sangat berpengaruh pada kemampuan seorang anak dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa dalam level menengah (bahasa *Krama*). Pada level ini terungkap bahwa, hanya 20% responden memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa *Jawa Krama*.

Informasi yang didapat peneliti dari tokoh masyarakat kelurahan Susukan Kecamatan Ungaran Timur, mengatakan bahwa percakapan sehari-hari tidak lagi menggunakan bahasa Jawa secara utuh jika dibandingkan dengan sepuluh tahun yang lalu. Sistem kekerabatanpun sudah bergeser dikarenakan adanya masyarakat pendatang dari daerah lain ke kelurahan Susukan. Kekhawatiran ini mendasar karena jumlah penduduk usia muda di kelurahan Susukan kecamatan Ungaran timur semakin meningkat jumlahnya. Hal ini diperkuat

dari hasil wawancara dengan masyarakat yang berusia muda mengatakan bahwa menggunakan bahasa Indonesia dianggap lebih mudah dipahami dibandingkan dengan bahasa Jawa Akibatnya percakapan yang menggunakan bahasa Jawa semakin sedikit. Sebagai contoh tembung *perangene awak, ngoko, karma madya dan karma inggil* saja banyak masyarakat tidak paham. Selain itu keluarga tidak memperhatikan bahwa kurangnya pendidikan dalam keluarga menggunakan bahasa Jawa dengan benar. Banyak keluarga muda yang membiasakan dalam percakapan sehari-hari sejak dini dengan anak-anaknya menggunakan bahasa Indonesia. Memang tidak salah namun, sebetulnya golongan keluarga mudalah yang harus bertanggung jawab melestarikan penggunaan bahasa Jawa.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penggunaan Bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari masyarakat Kelurahan Susukan Kecamatan Ungaran Timur.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Bahasa Jawa**

Maran (2008:4) mengatakan bahwa bahasa adalah gudang kebudayaan. Pelbagai arti yang diberikan manusia terhadap objek-objek, peristiwa-peristiwa dan perilaku merupakan jantung kebudayaan. Dan bahasa merupakan sarana utama untuk menangkap, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah, dan mewariskan arti-arti ini kepada generasi

baru. Namun bahasa bukan sekedar sarana komunikasi atau sarana mengekspresikan sesuatu. Dengan bahasa manusia menciptakan dunianya yang khas manusiawi (kebudayaan), manusia membangun cara berpikir, dan manusia bahkan menciptakan dirinya sendiri. Catatan yang perlu dikemukakan sehubungan dengan pengertian tersebut adalah bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang bermakna.

Koentjaraningrat (2009) mengatakan bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari dalam masyarakat orang Jawa ditandai oleh suatu sistem tingkat-tingkat yang sangat rumit, terdiri dari paling sedikit sembilan gaya bahasa. Sistem ini menyangkut perbedaan-perbedaan yang wajib digunakan, mengingat kedudukan, pangkat, umur, serta tingkat keakraban antara yang menyapa dan yang disapa.

Di dalam konsep orang Jawa berbagai gaya ini menyebabkan ada tingkat-tingkat yang berbeda-beda tinggi-rendahnya. Jika dipandang dari analisis linguistik ada dua kategori yaitu: 1) perbedaan morfologi yang menyebabkan karena awalan atau akhiran yang lain, dan 2) perbedaan sintaksis karena penggunaan sinonim yang lain, partikel yang lain, kata ganti orang yang lain, atau kata petunjuk yang lain. Di samping itu ada gaya tak resmi, gaya setengah resmi, dan gaya resmi. (Ngoko, Madya dan krami).

Di lain pihak Subalidinata (2011) mengatakan bahwa *tembung-tembung basa Jawa ana warna loro, yaiku ngoko lan*

*karma. Tembung krama ana warno loro, yaiku krama lugu lan kramo inggil.*

- a. *Tembung ngoko digunake, menawa: 1) Sing guneman bocah-bocah, kanca sing wis supeket srawung, wong-wong kang padha umur lan pangkate tur sepaket pasrawungane, 2) Sing guneman luwih tuwa katimbang wong sing diajak guneman, lan 3) Sing guneman luwih duwur pangkate katimbang wong sing diajak guneman*
- b. *Tembung krama lugu digunakake, menawa: 1) Sing guneman durung tau tepung marang wong sing diajak guneman, 2) Sing diajak guneman padha dene kanca, nanging durung supeket, 3) Sing guneman luwih tuwa katimbang wong sing dijak guneman, nanging sing dijak guneman luwih dhuwur pangkate utawa wajib kinajenan, 4) Sing guneman luwih dhuwur pangkat katimbang wong sing dijak guneman, nanging sing dijak guneman iku luwih tuwa utawa wajib kinormatan (kinajenan), lan 5) Sing guneman kalebu priyayi luhur, lan sing dijak guneman kalebu wong lumrah kang luwih tuwa, duwe pangkat utawa wajib kinormatan (kinajenan).*
- c. *Tembung krama inggil digunake, menawa: 1) Sing guneman durung tepung marang sing dijak guneman kang ketoke luwih tuwa utawa wong pangkat, 2) Sing guneman luwih enom katimbang sing dijak guneman, lan wong sing dijak guneman iku wajib kinormatan, lan 3) sing guneman luwih endek drajat pangkate katimbang wong*

*sing dijak guneman, utawa wong dijak guneman iku wajib kinurmatan.*

Artinya bahasa Jawa mengenal tingkatan bahasa (*undha usuk*). Sistem ini menyangkut perbedaan-perbedaan yang wajib digunakan, mengingat kedudukan, pangkat, umur, serta tingkat keakraban antara yang menyapa dan yang disapa.

## **Faktor Yang Mempengaruhi Berbahasa Jawa**

### **1. Budaya**

Sudijono (2013) mengatakan bahwa budaya peduli berbeda dengan peduli budaya. Budaya peduli, sering disebut ide atau gagasan, inti dari budaya. Sementara itu, peduli budaya merupakan wujud yang kedua: aktivitas. Budaya peduli diperlukan ketika ingin mewujudkan peduli budaya. Budaya peduli merupakan satu tatanan gagasan yang mendorong seseorang untuk merasa memiliki. Dalam pandangan Jawa, budaya peduli diartikan *rumangso melu handarbeni*. Peduli budaya diartikan kelanjutannya: *melu hangrungkepi, mulat saliro hangroso wani*. Melakukan/membela dengan penuh pengorbanan, serta melakukan introspeksi dan refleksi. Omongan ditangkap telinga dimengerti budi dan diresapkan di hati.

Pendapat yang hampir sama tentang budaya Wiranata (2010) mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Artinya, budaya terkandung ilmu pengetahuan, adat-istiadat serta kebiasaan yang berhubungan dengan moral dan hukum. Yang di dalamnya mewujudkan kepedulian tentang gagasan untuk merasa memiliki dan menghormati orang yang lebih tua.

### **2. Sikap Bahasa**

Chaer (2010) mendefinisikan bahwa sikap bahasa berkaitan dengan apa yang dipikirkan, dirasakan dan ingin dilakukan oleh seseorang sehubungan dengan adanya sesuatu atau sesuatu keadaan. Perasaan bangga yang ditimbulkan oleh sikap positif terhadap bahasa Jawa itu memiliki kaitan yang erat dengan rasa setia terhadap bahasa Jawa. Lebih jauh, sikap bahasa yang positif juga akan tercermin dalam kesadaran para pemakai bahasa terhadap norma atau kaidah yang terdapat dalam bahasa Jawa.

Di lain pihak Ihromi (2006) mengatakan suatu yang tidak dapat luput dari perhatian setiap orang adalah pengalamannya bahwa dalam masyarakat yang bagaimanapun bentuknya, selalu terdapat bahasa yang cukup rumit susunannya. Bahasa bersifat simbolis. Suatu perkataan mampu melambangkan arti apa pun, walau hal atau barang yang dilambangkan artinya oleh kata itu tidak hadir.

Terrance Deachon dalam Satiawan (2003) mengemukakan bahwa bahasa yang hakikatnya adalah simbolik kekhasan manusia saling berbagi nilai. Memungkinkan manusia berimajinasi secara simbolik dan berpikir tentang makna dan nilai.

Uraian tersebut memberi gambaran bahwa sikap positif para pemakai bahasa sangat membantu dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa serta bersifat simbolik mampu melambangkan arti apa pun.

### **3. Lingkungan**

Mengutip pendapat Soendjono (2008) mengatakan bahwa proses penguasaan bahasa oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Istilah ini dibedakan dari pembelajaran yang merupakan padanan dari istilah *English learning*. Dalam pengertian ini proses itu dilakukan dalam tatanan yang formal, yakni, belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru. Dengan demikian, proses dari anak yang menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan. Sedang proses dari orang dewasa yang belajar di kelas adalah pembelajaran. Manusia di mana pun juga pasti akan dapat menguasai, atau lebih tepatnya memperoleh bahasa asalkan tumbuh dalam suatu masyarakat yang menguasai bahasa tersebut. Uraian tersebut memberi arti bahwa proses memperoleh bahasa jika hidup di lingkungan masyarakat yang menguasai bahasa tersebut.

### **4. Perubahan Sosial**

Perubahan sosial adalah perkembangan arti dan nilai-nilai baru atau pengganti dari arti dan nilai-nilai yang lama. Hal ini menimbulkan perubahan pola perilaku masyarakat. Perubahan sosial dapat juga berarti perubahan dalam hubungan interaksi antar orang, antar organisasi, atau antar komunitas yang juga menyangkut

struktur sosial, nilai dan norma, serta peranannya.

Soerjono (2017) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perubahan sosial adalah: a) Kontak dengan kebudayaan, b) Sistem pendidikan yang maju, c) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju, d) Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang, e) Sistem terbuka dalam lapisan-lapisan masyarakat, f) Penduduk yang heterogen, g) Ketidakmampuan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, dan h) Adat/kebiasaan. Artinya, perubahan sosial bisa menjadikan pemicu pergeseran adat istiadat bahkan melupakan budaya yang sejak dahulu ada di lingkungan masyarakat.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode survey di Kelurahan Susukan Kecamatan Ungaran Timur pada tanggal 27 Juli 2020 sampai dengan 11 Februari 2021. Subyek penelitian adalah masyarakat kelurahan Susukan kecamatan Ungaran Timur. Populasi sebanyak 9.316 jiwa. Yang terdiri dari 4.628 Pria dan 4.678 Wanita (Sumber Barenlitbangda Semarang 2020)

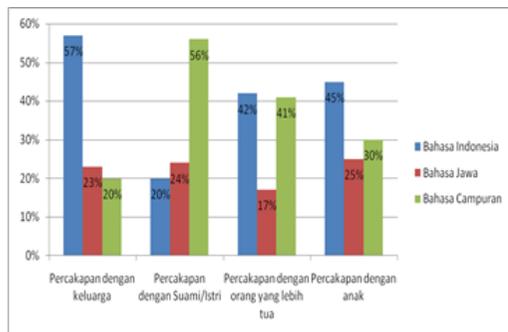
Sugiyono (2010:65) mengatakan bahwa teknik sampling daerah (*cluster Sampling*) digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Setelah terpilih sampel terkecil, kemudian baru dipilih sampel secara acak. Sampel terdiri dari suami/istri yang masih aktif bekerja dan anak sedang menempuh pendidikan dari Sekolah Dasar sampai

Perguruan Tinggi sebanyak 932 jiwa (10% dari 9.316 jiwa).

Kelurahan Susukan Kecamatan Ungaran Timur mempunyai 7 (tujuh) rukun warga. Tiap RW (rukun warga) diambil sebagai sampel sebanyak 133 atau 134 orang yang terdiri atas pria (suami) 300 orang, wanita (istri) 332 orang masih aktif bekerja dan 300 anak sedang menempuh pendidikan Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Metode pengumpulan data menggunakan *Questionnaire* sedang instrument penelitian menggunakan angket tertutup dan wawancara. Metode analisis data menggunakan Uji Statistik  $X^2$  (*chi kuadrat*). (Sugiyono 2010).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

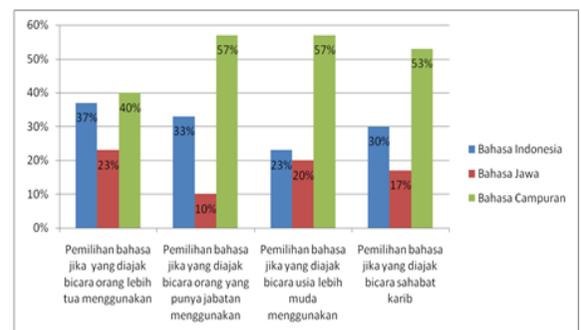
### A. Pemilihan Bahasa Yang Digunakan Orang Tua (Suami/Istri)



Gambar 1. Grafik Pemilihan Bahasa Dalam Keluarga

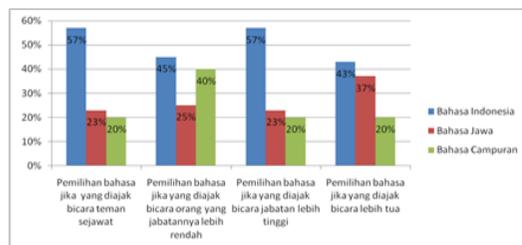
Berdasarkan Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa pemilihan bahasa orang tua (suami/istri) yang berjumlah 632 orang dalam percakapan di keluarga, tampak bahwa bahasa Indonesia memiliki nilai terbesar (57%, 20%, 42% dan 45%),

percakapan dengan bahasa Jawa sebesar (23%, 24%, 17% dan 25%), percakapan dengan bahasa campuran sebesar (20%, 56%, 41%, dan 30%). Besarnya nilai itu memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sering dipakai atau dipergunakan oleh orang tua (suami/istri) pada ranah dalam keluarga. Sedang percakapan menggunakan bahasa campuran dalam keluarga dirasa lebih pas walaupun harus memahami dua bahasa sekaligus. Alasan menggunakan bahasa Jawa dalam perilaku tutur anggota keluarga dirasakan lebih *sreg* (mengena), disamping ingin melestarikan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Hanya saja, pengalihan bahasa Jawa kepada generasi selanjutnya tidak utuh karena ragam *ngoko* saja yang diajarkan. Contohnya *ibu lunga* seharusnya *tindak*, *bapak mulih* seharusnya *kundur mesthi ngawa* seharusnya *mundhut oleh-oleh*, kata-kata ini digunakan anak untuk menghormati orang tuanya namun sebatas *krama madya*. Contoh yang lain yang berkaitan dengan *perangane awak* mulai dari *ngoko*, *karma madya* dan *karma inggil*. Banyak keluarga (orang tua dan anak) tidak lagi ingat *karma inggil* dari *bangkekan*, *bregos*, *dlamakan*, dan *epek-epek*.



Gambar 2. Grafik Pemilihan Bahasa Dalam Tetangga

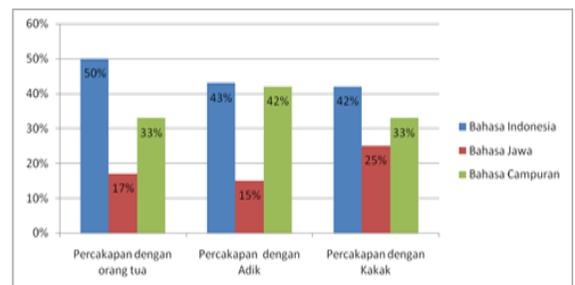
Berdasarkan Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa pemilihan bahasa campuran (Indonesia –Jawa sebesar 40%, 57%, 57%, dan 53%) lebih dominan digunakan oleh masyarakat dengan alasan untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara. Pemilihan bahasa campuran yang dominan disebabkan oleh adanya pergeseran anggapan bahwa tetangga bukan lagi sebagai keluarga inti sebagaimana anggapan masyarakat Jawa dahulu. Pemilihan bahasa Indonesia menempati urutan kedua (37%, 33%, 23%, dan 30%) dapat dijumpai pada situasi percakapan dengan tamu atau pertemuan warga dengan alasan untuk mendapatkan rasa aman dari kesalahan penggunaan bahasa Jawa, lebih-lebih bahasa Jawa *karma inggil*. Percakapan menggunakan Bahasa Jawa menempati posisi ketiga (23%,10%,20%, dan 17%) saat difungsikan untuk menghormati orang yang lebih tua dan berpangkat, tentunya dengan bahasa *karma inggil*. Sedang untuk percakapan dengan orang yang lebih muda dan sahabat karib lebih *sreg* atau mengena jika menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Contohnya *piye kabare, arep lunga ngendi? Lan kapan balimu?*



**Gambar 3. Grafik Pemilihan Bahasa Dalam Pekerjaan**

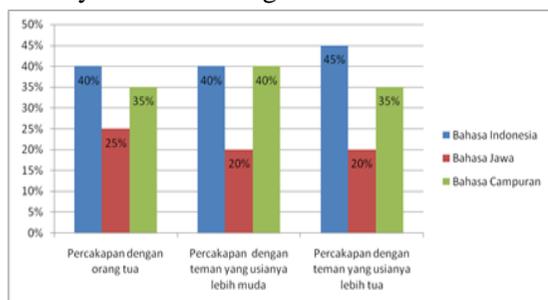
Berdasarkan Gambar 3 di atas, percakapan menggunakan bahasa Indonesia lebih dominan (57%, 45%, 47%, dan 43%,) pada waktu di lingkungan pekerjaan. Pemilihan bahasa Indonesia dalam percakapan di lingkungan pekerjaan sangat beralasan karena lebih mudah dipahami,. Penggunaan bahasa Indonesia kelihatan menonjol tampak pada peristiwa percakapan dengan menggunakan alat, dalam hal ini *handphone*, telepon dan surat menyurat. Pemilihan bahasa Jawa dalam percakapan di lingkungan pekerjaan menempati urutan kedua (23 %,25%, 33%, dan 37%) karena lebih mengena serta ingin melestarikan bahasa Jawa. penghormatan pada atasan tentunya dengan penggunaan bahasa Jawa *Krama madya*. Responden yang mengaku menggunakan bahasa campuran antara Indonesia dan Jawa (20%, 40%, 20%, dan 20%) dirasa lebih pas jika menggunakan bahasa campuran walaupun harus memahami dua bahasa sekaligus, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

**B. Pemilihan Bahasa yang Digunakan Anak**



**Gambar 4. Grafik Pemilihan Bahasa Dalam Keluarga**

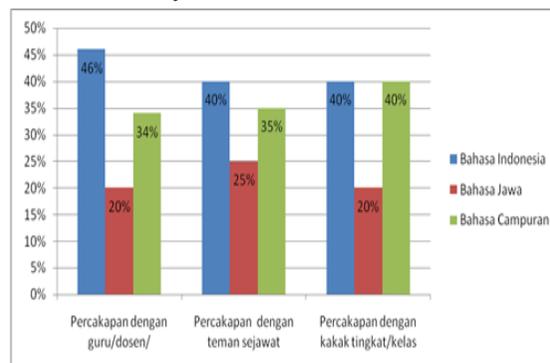
Berdasarkan Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa bahasa Indonesia lebih dominan digunakan oleh anak (50%,43%, dan 42%) di dalam keluarga. Penggunaan bahasa Indonesia ini karena lebih mudah dipahami dan lebih komunikatif. Selanjutnya, anak cenderung menggunakan bahasa campuran (33%,30% dan 49%) untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara dan lebih mengena. Pada pemilihan bahasa Jawa (17%,13%, dan 13%) dipandang dari segi situasi menunjukkan suatu dimensi tidak formal tetapi intim, lebih mengasosiasikan kedekatan, dan penghormatan pada orang tua. Hanya saja penggunaannya terbatas karena banyak keluarga muda yang tidak lagi mengajarkan bahasa Jawa pada anak-anaknya karena berbagai hal.



**Gambar 5. Grafik Pemilihan Bahasa Dengan Tetangga**

Berdasarkan Gambar 5 di atas, tampak bahwa bahasa Indonesia dominan digunakan oleh anak dalam percakapan dengan tetangga (40%,40%, dan 45%). Penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan karena lebih komunikatif, lebih praktis, dan lebih mudah dipahami. Percakapan bahasa Jawa pada anak tergolong rendah (25%,20%,dan 20%). Hal ini sangat dimaklumi karena banyak anak

tidak lagi menyukai bahasa Jawa karena orang tua jarang mengajarkannya. Penggunaan bahasa campuran (35%, 30%, dan 35%) pada anak sangat beralasan karena anak menyesuaikan diri dengan lawan bicaranya.



**Gambar 6. Grafik Pemilihan Bahasa di Sekolah**

Berdasarkan Gambar 6 di atas bahasa Indonesia digunakan lebih dominan (46%,40%,40%) penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah atau kampus sangat mendasar karena bahasa Indonesia mudah dipahami, lebih komunikatif. Pemilihan bahasa Jawa (20%,25%,dan 20%) dalam percakapan karena tidak bisa lepas dari bahasa ibu walaupun pada tarap bahasa Jawa *ngoko* dan Jawa *krama madya*, itupun penggunaannya terbatas karena banyak kosa kata bahasa Jawa yang tidak dikuasai. Pemilihan bahasa campuran (34%,35%,dan 40%) pada percakapan anak di sekolah atau di kampus dipandang lebih *sreg* dan lebih mengena.

Dari hasil penelitian tersebut masyarakat kelurahan Susukan Kecamatan Ungaran Timur dalam percakapan sehari-hari menggunakan: (1) Penggunaan bahasa

Indonesia dalam percakapan sehari-hari orang tua (suami/istri) 43%, bahasa campuran 39%, dan bahasa Jawa 18%. (2) Percakapan anak menggunakan bahasa Indonesian 42%, bahasa campuran 37%, dan bahasa Jawa 21%. Jika dirata-rata percakapan sehari-hari orang tua (suami/istri) serta anak menggunakan bahasa Jawa sebesar 19,5%. Hasil penelitian tersebut dilanjutkan dengan uji statistik untuk memastikan dominan atau tidak penggunaan bahasa Jawa.

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan rumus Chi kuadrat menunjukkan  $\chi^2_{hitung} = 267,889$  sedangkan  $\chi^2_{tabel} = dk - 1$  untuk 5% adalah 5,991. Dapat disimpulkan bahwa  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  sehingga dapat diartikan masyarakat Kelurahan Susukan Ungaran Timur dalam percakapan sehari-hari tidak dominan menggunakan bahasa Jawa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masyarakat kelurahan Susukan Ungaran Timur dalam percakapan orang tua (suami/istri) menggunakan bahasa Indonesia sebesar 43%, bahasa campuran 39%, dan bahasa Jawa 18%. Percakapan anak menggunakan bahasa Indonesian 42%, bahasa campuran 37%, dan bahasa Jawa 21%. Jika dirata-rata percakapan sehari-hari orang tua (suami/istri) serta anak menggunakan bahasa Jawa sebesar 19,5%.
2. Kedudukan bahasa Jawa tergeser dengan bahasa Indonesia baik fungsi dan perannya.
3. Pergeseran peran dan fungsi tampaknya dipengaruhi oleh karena usia responden yang sebagian besar relatif masih muda dan kurang menguasai bahasa Jawa, khususnya ragam *krama*.
4. Tidak adanya pendidikan bahasa Jawa dalam keluarga.  
Dengan demikian, bahasa Jawa merupakan bahasa yang tidak dominan dalam percakapan yang digunakan oleh masyarakat kelurahan Susukan kecamatan Ungaran Timur baik ranah keluarga, ranah tetangga, dan ranah pekerjaan/sekolah.

### **Saran**

Guna mengantisipasi kesetiaan dan kelayalan pada bahasa Jawa disarankan sebagai berikut:

1. Pihak-pihak terkait perlu menggalakkan program sehari berbahasa Jawa, di sekolah, di kantor dan ke tingkat RT (rukun tetangga) kelurahan Susukan kecamatan Ungaran Timur
2. Melibatkan lembaga sosial masyarakat yang bergerak dibidang pelatihan Pranatacara (Permadani Kabupaten Semarang) untuk memberi penyuluhan bahasa Jawa.
3. Keluarga muda diharapkan lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari.
4. Perlu diadakan pendidikan bahasa Jawa pada setiap keluarga muda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul, Chaer. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ilham Setyawan 2019. Jurnal Sikap Generasi “Z” terhadap Bahasa Jawa: Studi Kasus pada anak-anak usia Sekolah Dasar di Kota Semarang. Semarang: Unisula
- I Gede A.B Wiranata, 2010. Antropologi Budaya, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Koentjaraningrat 2009. *Kebudayaan Jawa* Jakarta: Balai Pustaka.
- Monty P. Satiadarma, 2003 *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Poluler Obor
- Rafael Raga Maran 2008 *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudijono Satroatmodjo, 2013, *Sing Diomongke Dilakoni*. Semarang: Unnes Press
- Sugiyono 2010. *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Suharyo. 2018, *Jurnal Nasib Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam Pandangan dan Sikap Bahasa Generasi Muda Jawa* Semarang:Undip; 2[2]: 252
- Soenjono Darmowidjojo 2008. *Psikoluingistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soerjono, Soekanto. 2017, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- R.S Subalidinata. 2011, *Kawruh Paramasastra Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara
- T.O. Ihromi, 2006 Edisi dua belas, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia